

**REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM ANIME *HAIKARA-SAN GA TOORU: BENIO, HANA NO 17-SAI* KARYA FURUHASHI KAZUHIRO**

**KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS**

# SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Maria Teresa Avilla NIM 13020218140091

# PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG FAKULTAS ILMU BUDAYA

**UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG**

# 2023



`

**REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM ANIME *HAIKARA-SAN GA TOORU: BENIO, HANA NO 17-SAI* KARYA FURUHASHI KAZUHIRO**

**KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS**

# 古橋一宏監督のアニメ『ハイカラさんが通る: 紅緒、花の十七歳』における女性に対するジェンダー不公平の表現

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Maria Teresa Avilla NIM 13020218140091

# PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG FAKULTAS ILMU BUDAYA

**UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG**

# 2023

# HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenar-benarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar diploma, sarjana, maupun magister yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan. Penulis bersedia untuk menerima sanksi dari pihak yang memiliki hak jika terbukti adanya kegiatan plagiarisme.

Semarang, Desember 2023 Penulis,

Maria Teresa Avilla

ii



iii



# MOTTO

“*Each time a woman stands up for herself, without knowing it possibly, without claiming it, she stands up for all women*.”

(Maya Angelou)

iv

# PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk keluarga, teman-teman, juga semua orang yang pernah mewarnai hidup penulis selama ini. Penulis juga mempersembahkan skripsi ini untuk semua perempuan hebat diluar sana, yang sedang berjuang untuk menghidupi baik dirinya maupun keluarganya, yang sedang menghadapi perlakuan tidak adil akibat perbuatan dari lingkungan sekitar, dan yang sedang kehilangan kepercayaan dirinya.

# KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan berkat dan rahmat-Nya kepada penulis serta kelancaran dalam pengerjaan skripsi yang berjudul *Representasi Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam Anime “Haikara-san ga Tooru: Benio, Hana no 17-sai*” *Karya Furuhashi Kazuhiro* (*Kajian Kritik Sastra Feminis*), sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini, penulis mendapat banyak sekali bantuan, dukungan, saran, bimbingan, serta nasihat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Ibu Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Bapak Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro.
3. Ibu Fajria Noviana, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah menyempatkan diri untuk membimbing skripsi ini serta memberikan banyak perhatian, dukungan, arahan, dan saran kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum. selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama masa perkuliahan.
5. Seluruh dosen Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah mengajarkan ilmu-ilmu serta kemampuan yang diperlukan untuk masa depan penulis selama perkuliahan.
6. Ibu, Ayah, serta Kakak penulis yang sudah memberikan banyak dukungan dan perhatian selama ini.
7. Teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang 2018 yang telah banyak membantu serta mewarnai kehidupan perkuliahan penulis.
8. Teman-teman seperjuangan penulis, Nadia dan Rahma, yang telah banyak membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.
9. Sahabat penulis, Vanessa Ivory Barata, yang telah memberikan dukungan, perhatian, serta semangat kepada penulis.
10. Teman-teman grup *cute girls*, khususnya Nabillah Azalia Wibisono dan Melin Harhera yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kakak tingkat penulis, Kevin Hasiholan, yang telah banyak memberikan banyak referensi dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
12. Sahabat penulis, Ruben Christian Silitonga dan Ruth Gabriele Tambunan yang telah menyemangati penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman kos Graha Vena Cava 2 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
14. Teman-teman grup *Alumni Nihon Kurabu SMAN 4 Jakarta*, khususnya Atha, Panji, Sabian, Miftah, Novan, dan Agam yang sudah memberikan dukungan dan semangat selama penulisan skripsi ini.
15. Diri sendiri yang telah berhasil untuk tidak menyerah dan tetap konsisten dalam mengerjakan skripsi ini.

Penulis sadar bahwa skripsi ini tidak sempurna dan memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima segala jenis kritik dan saran dari semua pihak untuk dapat dilakukan perbaikan di masa yang akan datang.

Semarang, Desember 2023 Penulis,

Maria Teresa Avilla

# DAFTAR ISI

[HALAMAN PERNYATAAN. iii](#_TOC_250061)

HALAMAN PERSETUJUAN iv

HALAMAN PENGESAHAN v

[MOTTO. vi](#_TOC_250060)

[PERSEMBAHAN vii](#_TOC_250059)

[DAFTAR ISI. viii](#_TOC_250058)

[DAFTAR GAMBAR ix](#_TOC_250057)

[INTISARI x](#_TOC_250056)

[ABSTRACT xi](#_TOC_250055)

[BAB 1 PENDAHULUAN](#_TOC_250054)

* 1. [Latar Belakang dan Permasalahan 1](#_TOC_250053)
	2. [Rumusan Masalah 7](#_TOC_250052)
	3. [Tujuan Penelitian 8](#_TOC_250051)
	4. [Ruang Lingkup Penelitian 8](#_TOC_250050)
	5. [Manfaat Penelitian 9](#_TOC_250049)
	6. Sistematika Penelitian 9

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

* 1. [Penelitian Terdahulu 11](#_TOC_250048)
	2. [Kerangka Teori 15](#_TOC_250047)
		1. [Struktur Naratif Film. 15](#_TOC_250046)
			1. [Hubungan Naratif dengan Ruang. 16](#_TOC_250045)
			2. [Hubungan Naratif dengan Waktu. 17](#_TOC_250044)
			3. [Struktur Tiga Babak. 18](#_TOC_250043)
		2. [Kritik Sastra Feminis 19](#_TOC_250042)
		3. [Ketidakadilan Gender 20](#_TOC_250041)
			1. Gender dan Marginalisasi. 22
			2. [Gender dan Subordinasi 24](#_TOC_250040)
			3. [Gender dan Stereotip 24](#_TOC_250039)
			4. [Gender dan Kekerasan. 25](#_TOC_250038)
			5. [Gender dan Beban Kerja Ganda 26](#_TOC_250037)

[BAB 3 METODE PENELITIAN](#_TOC_250036)

* 1. [Jenis Penelitian 26](#_TOC_250035)
	2. [Sumber Data 26](#_TOC_250034)
	3. [Langkah-Langkah Penelitian 27](#_TOC_250033)
		1. [Pengumpulan Data. 28](#_TOC_250032)
		2. [Analisis Data. 29](#_TOC_250031)
		3. [Penyajian Data. 29](#_TOC_250030)

BAB 4 PEMBAHASAN

* 1. Struktur Naratif Film Anime Haikara-san ga Tooru: Benio, Hana no 17-sai 29
		1. [Hubungan Naratif dengan Ruang 29](#_TOC_250029)
			1. [Sekolah Perempuan Atomu. 30](#_TOC_250028)
			2. Kediaman Ijuin. 31
			3. [Jalan Raya Tokaido. 31](#_TOC_250027)
			4. [Kuil Shinagawa 32](#_TOC_250026)

[4.1.1.5 Bar. 33](#_TOC_250025)

* + - 1. [Kafe Todo. 33](#_TOC_250024)
			2. [Kediaman Ijuin. 34](#_TOC_250023)
			3. [Hananoya 34](#_TOC_250022)
			4. [Jodansha 35](#_TOC_250021)
			5. [Gudang Beras. 36](#_TOC_250020)
			6. [Kantor Polisi. 37](#_TOC_250019)
		1. [Hubungan Naratif dengan Waktu 37](#_TOC_250018)
			1. [Urutan Waktu. 37](#_TOC_250017)
			2. [Durasi Waktu. 40](#_TOC_250016)
			3. [Frekuensi Waktu. 40](#_TOC_250015)
		2. [Struktur Tiga Babak 41](#_TOC_250014)
			1. [Tahap Persiapan. 41](#_TOC_250013)
			2. [Tahap Konfrontasi. 44](#_TOC_250012)
			3. [Tahap Resolusi. 45](#_TOC_250011)
	1. Ketidakadilan Gender Dalam Anime Haikara-san ga Tooru: Benio, Hana no 17-sai 49
		1. [Marginalisasi… 49](#_TOC_250010)
		2. [Subordinasi… 54](#_TOC_250009)
		3. [Stereotip 61](#_TOC_250008)
		4. [Kekerasan 65](#_TOC_250007)
		5. [Beban Kerja Ganda 67](#_TOC_250006)
	2. Bentuk-Bentuk Perlawanan Perempuan dalam Anime Haikara-san ga Tooru: Benio, Hana no 17-sai 71
		1. [Penolakan Perjodohan. 71](#_TOC_250005)
		2. [Keinginan untuk Berada di Ranah Publik 74](#_TOC_250004)
		3. [Perlawanan terhadap Kekangan Norma Sosial dan Tradisi Patriarki 76](#_TOC_250003)

[BAB 5 SIMPULAN 77](#_TOC_250002)

DAFTAR REFERENSI 84

[要旨 87](#_TOC_250001)

[BIODATA PENULIS 88](#_TOC_250000)

# DAFTAR GAMBAR

**Gambar 4.1** Benio dan Tamaki yang berdiskusi tentang perempuan di Sekolah Atomu 31

**Gambar 4.2** Benio yang menolak perjodohan dengan Ijuin menantangnya berduel di halaman rumah Benio 31

**Gambar 4.3** Benio dan Ranmaru yang menyusuri jalan raya Tokaido setelah kabur dari rumah. 32

**Gambar 4.4** Benio memukul Ushigoro yang mengganggu dirinya saat mereka bertemu untuk pertama kalinya di depan kuil Shinagawa. 32

**Gambar 4.5** Benio yang dijemput pulang oleh Ijuin saat mabuk di bar 33

**Gambar 4.6** Benio dan Ijuin yang sedang berdebat mengenai pernikahan mereka di kafe Todo. 34

**Gambar 4.7** Benio yang sedang menyapu halaman kediaman Ijuin dan diawasi oleh kepala asisten rumah tangga Ijuin 34

**Gambar 4.8** Tentara yang sedang melecehkan para *geisha* di Hananoya. 35

**Gambar 4.9** Jodansha 36

**Gambar 4.10** Warga Ushigome yang sedang berdemo di depan gudang beras. 36

**Gambar 4.11** Kantor Polisi 37

**Gambar 4.12** Cerita dimulai pada tahun 1918, Taisho 7. 38

**Gambar 4.13** Hari dimana Ijuin melaporkan diri pada atasannya sebelum diberangkatkan ke Kokura. 38

**Gambar 4.14** Artikel koran yang menunjukkan berita keberangkatan pasukan perang ke Siberia. 38

**Gambar 4.15** Artikel koran yang menunjukkan tanggal 30 Agustus, Taisho 7, hari keberangkatan pasukan Ijuin ke Siberia. 39

**Gambar 4.16** Tahun 1919 (Taisho 8), satu tahun setelah kepergian Ijuin. 39

**Gambar 4.17** Hari dimana Benio mendengar kabar tentang para bandit 40

**Gambar 4.18** Benio yang berpakaian dan berbicara layaknya gadis desa. 45

**Gambar 4.19** Kepala asisten rumah tangga serta asisten rumah tangga yang bekerja di kediaman Ijuin. 52

**Gambar 4.20** Bibi yang bekerja di rumah Benio. 52

**Gambar 4.21** Benio yang kesulitan mencari pekerjaan. 53

**Gambar 4.22** Kichiji yang dilarang masuk ke kediaman Ijuin. 67

**Gambar 4.23** Kichiji yang menjadi bahan pembicaraan para tamu. 67

**Gambar 4.24** Ushigoro mencoba menyerang Benio dan Ranmaru. 68

**Gambar 4.25** Benio yang sedang membersihkan kaca jendela kediaman keluarga Ijuin. 70

**Gambar 4.26** Benio yang bekerja pada perusahaan penerbitan Jodansha sedang mewawancarai seorang aktris teater 71

**Gambar 4.27** Benio yang menerobos masuk ke gudang beras 75

**Gambar 4.28** Benio memecahkan semua piring Kakek Ijuin. 78

**Gambar 4.29** Benio yang menyiram Kolonel Innen dengan sake. 78

**Gambar 4.30** Benio yang sudah memotong rambutnya dan menggunakan baju berkabung putih. 79

# INTISARI

Avilla, Maria Teresa. 2023. “Representasi Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam Anime *Haikara-san ga Tooru: Benio, Hana no 17-sai* Karya Furuhashi Kazuhiro (Kajian Kritik Sastra Feminis)”. Skripsi, Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Dosen Pembimbing Fajria Noviana S.S., M.Hum.

Ketidakadilan gender terhadap perempuan masih banyak terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di Jepang selama beberapa dekade. Namun, sebagian perempuan Jepang berani melakukan perlawanan terhadap perlakuan-perlakuan yang tidak berkeadilan gender tersebut. Hal ini terepresentasikan dalam anime *Haikara-san ga Tooru: Benio, Hana no 17-sai* karya Furuhashi Kazuhiro yang menjadi objek material dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan struktur naratif, ketidakadilan gender yang menimpa tokoh-tokoh perempuan, serta perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam anime ini. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode kritik sastra feminis dengan penyajian data secara deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini diperoleh dari anime yang berjudul *Haikara-san ga Tooru: Benio, Hana no 17sai* yang dirilis pada 11 November 2017. Penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Pratista untuk menganalisis struktur naratif, kemudian juga menggunakan teori ketidakadilan gender oleh Fakih. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa kaum perempuan dalam anime ini mengalami lima jenis ketidakadilan gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda. Ditemukan juga fakta bahwa pelaku ketidakadilan gender bukan hanya laki-laki, melainkan juga perempuan yang mendukung patriarki. Selain itu, ditemukan tiga perlawanan perempuan berupa penolakan perjodohan oleh tokoh Benio dan Tamaki, keinginan tokoh Benio untuk berada di ranah publik, dan perlawanan tokoh Benio terhadap kekangan norma sosial dan tradisi patriarki yang berlaku pada masa tersebut. Dari hasil-hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya tokoh Benio untuk melawan ketidakadilan gender telah berhasil.

Kata Kunci: kritik sastra feminis, ketidakadilan gender, perlawanan perempuan, anime *Haikara-san ga Tooru: Benio, Hana no 17-sai*

## ABSTRACT

Avilla, Maria Teresa. 2023*. "Representation of Gender Inequality Against Women in Anime Haikara-san ga Tooru: Benio, Hana no 17-sai by Furuhashi Kazuhiro (Feminist Literary Criticism Study)". Thesis, Department of Japanese Language and Culture, Diponegoro University,* Semarang*. Advisor* Fajria Noviana S.S., M.Hum.

*Gender inequality against women is still prevalent in many parts of the world, including in Japan for decades. However, some Japanese women bravely fought against these gender inequalities. This is represented in the anime Haikara-san ga Tooru: Benio, Hana no 17-sai by Furuhashi Kazuhiro which is the material object of this research. The purpose of this study is to explain the narrative structure, gender inequality that befalls female characters, and the resistance carried out by female characters in this anime. This research is a literature research that uses feminist literary criticism method with descriptive qualitative data presentation. The data source of this research is obtained from the anime entitled Haikara-san ga Tooru: Benio, Hana no 17sai which was released on November 11, 2017. The author uses the theory proposed by Pratista to analyze the narrative structure, then also uses the theory of gender inequality by Fakih. Based on the analysis, it is known that women in this anime experience five types of gender inequality, namely marginalization, subordination, stereotyping, violence, and double workload. It is also found that the perpetrators of gender inequality are not only men, but also women who support patriarchy. In addition, three female resistances were found in the form of rejection of arranged marriages by Benio and Tamaki, Benio's desire to be in the public sphere, and Benio's resistance to the constraints of social norms and patriarchal traditions that prevailed at that time. In conclusion, it is shown that Benio's resistance was successful, as evidenced by the recognition he received from Ijuin’s grandfather, Ushigoro, and Aoe Tousei.*

*Keywords: feminist literary criticism, gender inequality, female resistance, anime Haikara-san ga Tooru: Benio, Hana no 17-sai.*

# BAB 1 PENDAHULUAN

# Latar Belakang dan Permasalahan

Kejahatan terhadap perempuan sedang marak terjadi di seluruh dunia. Dilansir dari WHO pada situsnya di *who.int* 1 yang terbit pada tanggal 9 Maret 2021, berjudul “*Devastatingly pervasive: 1 in 3 women globally experience violence*”, bahwa selama kehidupannya, satu dari tiga perempuan, sekitar 736 juta orang, pernah merasakan kekerasan fisik maupun seksual. Pada artikel tersebut juga dikatakan bahwa kekerasan tersebut datang dari orang-orang yang berada di lingkungannya, seperti pasangan, teman, dan keluarga. Bahkan, orang tak dikenal pun ikut andil dalam penambahan presentase data ini. Satu dari empat perempuan yang berusia 15-24 tahun dipastikan pernah mengalami kekerasan dalam hubungan di usia pertengahan dua puluhan. Direktur Eksekutif Wanita PBB Phumzile Mlambo Ngcuka juga mengatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki ini sudah sangat mengganggu. Ironisnya, kejadian ini dialami oleh perempuan yang berumur 15-24 tahun, yang berkemungkinan sudah menjadi ibu muda. Ia juga menambahkan bahwa pandemi COVID-19 ini menyebabkan “pandemi bayangan” karena meningkatnya pelaporan kasus kekerasan terhadap wanita dan juga anak perempuan.

1 https[://www.](http://www.who.int/news/item/09-03-2021-devastatingly-pervasive-1-in-3-women-globally-)who[.int/news/item/09-03-2021-devastatingly-pervasive-1-in-3-women-globally-](http://www.who.int/news/item/09-03-2021-devastatingly-pervasive-1-in-3-women-globally-) experience-violence

Dari artikel tersebut, dapat dikatakan bahwa kejadian ini terjadi di seluruh dunia tanpa terkecuali. Dipicu oleh kondisi COVID-19, kasus kekerasan fisik dan seksual meningkat pesat. Negara Jepang juga tidak luput dari kejadian ini. Dilansir dari firstpost.com2 dengan artikelnya yang diterbitkan pada tanggal 5 Februari 2023, berjudul “*Japan: Sharp rise in serious sex offenses in 2022*”, Badan Kepolisian Nasional Jepang (*National Police Agency*) menunjukkan bahwa terdapat kenaikan pesat terhadap kasus kekerasan seksual yang melibatkan kasus kekerasan dan pengancaman yaitu 9.9% atau 4.708 kasus. Kasus pemaksaan hubungan intim tanpa izin juga meningkat 19,3 persen sejak revisi hukum pidana pada tahun 2017 yang mengubah definisi kejahatan dan pemberian sanksi yang lebih berat terhadap pelaku. Jumlah kasus pemerkosaan dan kekerasan seksual lainnya juga meningkat selama dua tahun terakhir. Selain itu, enam kejahatan tingkat tinggi, termasuk tindak kriminal yang berkaitan dengan pembunuhan dan kejahatan seks, meningkat hingga 8,1% atau 9.536 kasus. Tahun 2022 juga memiliki total tindak kriminalitas paling tinggi selama 20 tahun terakhir, yaitu mengalami peningkatan sebesar 5,9% atau 601.389 kasus, berdasarkan data sementara yang telah dirilis oleh NPA.

Artikel ini juga menyatakan bahwa meskipun negara Jepang memiliki peningkatan dalam tingkat kriminalitasnya, namun pemerintah setempat sudah mengupayakan beberapa cara agar masalah ini dapat terselesaikan. Salah satunya, pemerintah sudah menyediakan pusat konsultasi di semua prefektur yang akan menawarkan jasa konsultasi kepada para korban kejahatan seks dan kekerasan

2 https[://www.](http://www.firstpost.com/world/japan-sharp-rise-in-serious-sex-offenses-in-2022-)fir[stpost.com/world/japan-sharp-rise-in-serious-sex-offenses-in-2022-](http://www.firstpost.com/world/japan-sharp-rise-in-serious-sex-offenses-in-2022-) 12105512.html

untuk memberikan semua bantuan, termasuk konseling di dokter kandungan dan membantu proses pelaporan kasus kepada polisi dan pengacara. Menurut data yang sudah diberikan oleh pusat bantuan tersebut, jumlah konsultasi pada tahun fiskal 2021 yang berakhir pada Maret lalu mengalami kenaikan 14,9% dari tahun sebelumnya, yaitu menjadi 58.771 kasus. Artikel ini juga menyampaikan bahwa pada tahun 2022, tentara Jepang sudah memecat lima prajurit, serta menghukum empat orang lainnya yang dilaporkan oleh seorang mantan prajurit, yang mendorong pelaksanaan penyelidikan istimewa di seluruh Kementerian Pertahanan dan menemukan lebih dari seratus kasus pelecehan lainnya.

Melalui artikel di atas, dapat diketahui bahwa walaupun kasus kejahatan seksual meningkat pesat, timbul kesadaran dari kaum perempuan akan pentingnya perlindungan dari pihak yang berwenang dan mendapatkan dukungan dari masyarakat. Para perempuan juga tidak takut lagi untuk menyuarakan ketidaknyamanannya terhadap kejahatan seksual serta melawan ketidakadilan yang mereka rasakan. Dengan adanya buku, internet, dan pengetahuan, para perempuan sudah menyadari adanya keberadaan pergerakan feminisme yang sudah dilakukan oleh perempuan di seluruh dunia.

Menurut Rokhmansyah (2016:37), feminisme adalah sebuah gerakan yang dilakukan oleh kaum perempuan yang menuntut emansipasi, atau kesetaraan hak dengan perempuan. Feminisme juga mencakup beberapa bagian sosial, budaya, pergerakan politik, ekonomi, teori-teori, dan filosofi moral. Para feminis disatukan oleh keyakinan bahwa perempuan di masyarakat memiliki kedudukan yang berbeda

dengan laki-laki dan masyarakat terstruktur atas kepentingan kaum laki-laki. Feminis menganggap ini sebagai sebuah kerugian bagi kaum perempuan.

Menurut Mackie, dalam bukunya yang berjudul *Feminism in Modern Japan*, feminisme di negara Jepang diawali dengan seorang perempuan yang bernama Kishida Toshiko. Kishida menulis artikel pertamanya yang berjudul *Jiyuu no Tomoshibi* ‘Obor Kebebasan’. Dalam artikelnya, Kishida mengawalinya dengan mengibaratkan arti kata “*tomoshibi*” seperti bahaya yang menunggu kaum perempuan yang berjalan dalam gelapnya malam tanpa lampu jalan dan ia juga menambahkan arti kata tersebut sebagai ‘obor’ yang dapat menjadi harapan bagi para perempuan yang sedang mengalami perbudakan akibat ketidaksetaraan gender (Mackie 2003:15). Artikel inilah yang menjadi pelopor dalam dibentuknya organisasi-organisasi pergerakan perempuan seperti *Shin Fujin Kyokai*, *Sekirankai*, *Tokyo Rengo Fujinkai*, dan sebagainya.

Mirisnya, masih banyak perempuan di negara Jepang yang tidak ingin menyuarakan pengalamannya saat mendapat kekerasan atau dilecehkan secara seksual, dikarenakan masih takut akan pendapat orang lain yang akan merugikan mereka sebagai perempuan. Namun, hal itu mulai berubah di tahun 2018. Seorang jurnalis ternama Jepang bernama Ito Shiori menceritakan pengalamannya secara detail dalam sebuah artikel yang ia tulis sendiri di situs web politico.eu3 yang diterbitkan pada tanggal 2 Januari 2018 yang berjudul “*Saying #MeToo In Japan*”. Dalam artikel tersebut, ia memulainya dengan menjabarkan kronologi kejadian

3 https[://www.](http://www.politico.eu/article/metoo-sexual-assault-women-rights-japan/)po[litico](http://www.politico.eu/article/metoo-sexual-assault-women-rights-japan/).[eu/article/metoo-sexual-assault-women-rights-japan/](http://www.politico.eu/article/metoo-sexual-assault-women-rights-japan/)

pemerkosaannya secara detail. Setelah itu, ia juga mencantumkan perkembangan kasusnya di tangan polisi setelah ia melaporkan kasus tersebut. Ia mengakhirinya dengan menceritakan kemenangannya dalam kasus tersebut, dan menjadi sosok yang memulai pergerakan *#MeTooMovement* di negara Jepang.

Berkat perjuangan yang sudah dilakukan oleh Shiori, dengan berjalannya waktu, perempuan mulai menunjukkan keberaniannya dalam menyuarakan suara mereka. Seperti yang dilansir pada bbc.com4, pada tahun 2021, pemimpin dari *Tokyo Olympics* yang juga pernah menjabat sebagai perdana menteri di Jepang pada tahun 2000-2001 Mori Yoshiro, saat sedang rapat bersama komite *Japanese Olympic*, ia menyatakan bahwa perempuan berbicara terlalu banyak. Akhirnya, seorang pemimpin komunitas anak muda yang disebut *No Youth No Japan* yaitu Nojo Momoko, mengadakan petisi atas tindakan yang telah dilakukan oleh Mori. Mori pun akhirnya mengajukan pengunduran diri setelah satu minggu berlalu. Meskipun ini terlihat seperti kemenangan bagi kaum perempuan, menurut Nojo sendiri, pengunduran diri Mori tidak dapat dijadikan parameter untuk menyelesaikan masalah ketidakadilan gender.

Mirisnya, di negara Jepang sendiri masih terdapat budaya *ryousai kenbo* yang mempunyai arti ‘istri yang baik, ibu yang bijak’. Mackie (2003:25) menjabarkan secara lengkap kebijkan baru yang diterapkan oleh Mori Arinori pada tahun 1879, yaitu memisahkan ruang kelas laki-laki dan perempuan. Mori menyampaikan bahwa tujuan utama dalam pendidikan perempuan adalah mendidik

4 https[://www.](http://www.bbc.com/worklife/article/20210405-why-japan-cant-shake-sexism)bb[c.co](http://www.bbc.com/worklife/article/20210405-why-japan-cant-shake-sexism)m[/worklife/article/20210405-why-japan-cant-shake-sexism](http://www.bbc.com/worklife/article/20210405-why-japan-cant-shake-sexism)

mereka menjadi istri yang baik (*ryousai*) dan ibu yang bijak (*kenbo*). Ia juga menyatakan bahwa kebijakan baru ini bertujuan untuk memberikan ilmu untuk membesarkan anak dan juga mengurus keperluan rumah tangga. Mori menambahkan bahwa aset nasional dari suatu negara adalah pendidikan, dan pendidikan perempuan adalah dasar pendidikan. Ia juga menyampaikan bahwa pendidikan perempuan berpengaruh besar terhadap kedamaian suatu negara. Hal inilah yang menjadi pelopor munculnya masalah ketidakadilan gender di Jepang.

Seiring perkembangan zaman, akhirnya banyak perempuan yang sudah mulai berpartisipasi dan berani untuk melawan ketidakadilan yang mereka rasakan. Dibuktikan dengan artikel di atas, perempuan yang pada dulunya tidak ingin menyuarakan pendapat mereka mulai bersuara. Oleh karena itu, isu ini sudah mulai disadari oleh warga negara Jepang dan mulai diangkat di berbagai karya sastra. Salah satunya adalah *anime*. Menurut MacWilliams, anime berarti teknik perfilman yang menggerakan boneka secara sedikit demi sedikit, atau gambar yang diubah pergerakannya sedikit demi sedikit dan ditampilkan secara terus-menerus untuk memberikan pergerakan. MacWilliams juga berpendapat bahwa manga dan anime adalah kunci dari budaya visual di Jepang dan juga memegang peran penting dalam globalisasi media digital maupun cetak (MacWilliams, 2008:5). *Anime* juga memiliki berbagai macam genre, salah satunya *slice of life*, yang mengangkat masalah atau isu yang ada di masyarakat sebagai fokus utamanya. Sebagai contoh, anime *Junketsu no Maria* mengangkat isu untuk menjadi seorang perempuan yang baik, ia perlu menjadi perawan; anime *Gekkan Shoujo Nozaki-kun* yang menangkat isu laki-laki haruslah maskulin dan perempuan haruslah feminin; dan juga anime

*Haikara-san ga Tooru: Benio, Hana no 17-sai*, yang mengangkat isu perempuan Jepang hanya berada di ranah domestik.

Anime *Haikara-san ga Tooru: Benio, Hana no 17-sai* menceritakan tentang tokoh Benio yang ternyata dari sejak lahir sudah dijodohkan dengan seorang tentara Jepang yang bernama Ijuuin Shinobu. Tidak menerima pertunangan tersebut, akhirnya Benio dengan segala cara yang ia miliki ingin membuat Shinobu membatalkan pertunangan mereka. Selain itu, anime ini juga menceritakan tentang Tamaki, gadis yang lahir di keluarga bangsawan yang mempunyai pemikiran feminisme yang sangat kuat dan berjuang bersama Benio dalam melawan nilai patriarki yang masih sangat kuat.

Penulis memilih untuk mengangkat tema terkait ketidakadilan gender yang ditampilkan dalam anime *Haikara-san ga Tooru: Benio, Hana no 17-sai*. Penulis memilih anime ini untuk dijadikan sebagai objek material karena latar waktu cerita yang diangkat pada anime ini berada di zaman Taisho, zaman saat ideologi patriarki masih sangat kental. Selain itu, terdapat perlawanan yang sangat signifikan dari tokoh Benio dan Tamaki terhadap ideologi patriarki yang masih mendarah daging pada masyarakat di zaman ini.

# Rumusan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini menjadi jelas dan terarah, maka perlu adanya rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

* + 1. Apa struktur naratif dalam anime *Haikara-san ga Tooru: Benio, Hana no 17-sai*?
		2. Apa saja bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan yang ditunjukkan dalam anime *Haikara-san ga Tooru: Benio, Hana no 17- sai*?
		3. Apa bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender dalam anime *Haikara-san ga Tooru: Benio, Hana no 17-sai*?

# Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

* + 1. Menjabarkan unsur naratif dalam anime *Haikara-san ga Tooru: Benio, Hana no 17-sai*.
		2. Menjabarkan bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan yang terdapat dalam anime *Haikara-san ga Tooru: Benio, Hana no 17-sai*.
		3. Menjabarkan bentuk-bentuk perlawanan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender dalam anime *Haikara-san ga Tooru: Benio, Hana no 17-sai*.

# Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka, yaitu penelitian yang menggunakan sumber tertulis, baik buku, jurnal, atau artikel terkait sebagai sumber

refrensi. Penelitian studi pustaka ini akan menghasilkan data dan informasi yang tertuju pada suatu analisis, baik objek material maupun formal.

Objek material yang akan digunakan adalah *anime Haikara-san ga Tooru: Benio, Hana no 17-sai* . *Anime* ini berdurasi sekitar 97 menit (1 jam 37 menit) dan dirilis pada 11 November 2017 dan merupakan karya adaptasi dari komik karya Yamato Waki dengan judul yang sama. Anime ini didistribusikan oleh Warner Bros Japan dan merupakan karya dari sutradara Furuhashi Kazuhiro. Pada objek formal, penelitian ini berfokus pada ketidakadilan gender yang ditunjukkan melalui interaksi tokoh Hanamura Benio dengan *Sensei*, Kitakouji Tamaki, Ayah Benio, Ijuuin Shinobu, Kakek Ijuin, Nenek Ijuin, Bibik, Kichiji, dan Aoe Tousei. Penelitian ini juga akan berfokus pada struktur naratif dalam anime *Haikara-san ga Tooru: Benio, Hana no 17-sai* dan akan menggunakan kajian kritik sastra feminis.

# Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan pembaca mengenai ketidakadilan gender yang terjadi terhadap tokoh perempuan Jepang pada zaman Taisho dan dapat menambah wawasan baru dalam ilmu kritik sastra feminis. Secara praktis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pengetahuan pembaca mengenai ketidakadilan gender yang tidak seharusnya dinormalisasi.

# Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan proses pengerjaan penelitian sekaligus pembacaan laporan hasil penelitian, maka diperlukan rumusan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1 merupakan pendahuluan. Bab ini berisi uraian tentang gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bab ini terdiri dari enam subbab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab 2 merupakan tinjauan pustaka. Bab ini berisi tentang penelitian sejenis yang sudah dipublikasikan dan teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Bab ini terdiri atas dua subbab, yaitu penelitian terdahulu dan kerangka teori.

Bab 3 merupakan metode penelitian. Bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Bab ini terdiri atas tiga subbab, yaitu jenis penelitian, sumber data, dan langkah-langkah penelitian.

Bab 4 merupakan analisis. Bab ini akan diawali oleh penjabaran struktur naratif dan dilanjutkan oleh penjabaran jenis ketidakadilan dalam anime *Haikara- san ga Tooru: Benio, Hana no 17-sai*.

Bab 5 merupakan simpulan. Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian.